

Capaian dan Determinan Bonus Demografi di Kalimantan Timur

Eny Rochaida

Program Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
E-mail: enyrochaida@yahoo.com

Abstrak

Puncak Bonus Demografi di Indonesia diproyeksikan akan terjadi pada rentang periode 2020-2030, tetapi bonus demografi tersebut telah dirasakan di Kalimantan Timur, karena berdasarkan observasi jumlah penduduk produktif lebih banyak dari penduduk non produktif. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini ditujukan untuk menghitung capaian bonus demografi dengan formula perhitungan *Dependency Ratio* dan juga menganalisis determinan bonus demografi. Adapun variable yang diperkirakan mempengaruhi Bonus Demografi adalah Pertumbuhan Penduduk, *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR), Angka Harapan Hidup sebagai variable bebas dan Bonus Demografi sebagai variable terikat. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Kalimantan Timur secara runtut waktu yakni tahun 2009 – 2015, sedangkan alat analisis yang digunakan adalah Regresi Berganda. Berdasarkan hasil perhitungan *Dependency Ratio* (DR) bahwa Kalimantan Timur telah memperoleh DR dibawah 50 persen artinya Kaltim telah masuk pada masa dimana penduduk produktif (15 – 64 tahun) lebih banyak dibandingkan penduduk non produktif (0- 14 + 65 tahun ke atas). Selain itu hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa variable bebas yang terdiri dari pertumbuhan penduduk, *Contraceptive Prevalence Rate* dan Angka Harapan Hidup berpengaruh terhadap Bonus Demografi. Dengan R² sebesar 94.4%. Variable Angka Harapan Hidup yang berpengaruh signifikan terhadap Bonus Demografi sedangkan dua variable bebas lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap Bonus Demografi.

Kata Kunci: Bonus Demografi, Pertumbuhan Penduduk, *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) dan Angka Harapan Hidup.

Achievements and Determinants of Demographic Bonuses in East Kalimantan

Abstract

The peak of Demographic Bonus in Indonesia is projected to occur in the period of 2020-2030, but the demographic bonus has been felt in East Kalimantan, because based on observation the number of productive population is more than non productive population. Related to this study is intended to calculate the achievement of demographic bonus with the formula *Dependency Ratio* calculation and also analyze the determinant of demographic bonus. The variables that are expected to affect Demographic Bonus are Population Growth, *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR), Life Expectancy Rate as independent variable and Demographic Bonus as dependent variable. The data used are secondary data obtained from East Kalimantan Provincial BPS in the time frame of 2009 - 2015, while the analytical tool used is Multiple Regression. Based on the calculation of the *Dependency Ratio* (DR) that East Kalimantan has obtained DR below 50 percent means that East Kalimantan has entered the period when the productive population (15-64 years) is more than non-productive population (0- 14 + 65 years and above). In addition, the results also show that the independent variables consisting of population growth, *Contraceptive Prevalence Rate* and Life Expectancy Rate affect the Demographic Bonus. With R² of 94.4%. Variable Life Expectancy Rate which have significant influence to Demographic Bonus while the other two independent variables have no significant effect to Demographic Bonus.

Keywords: Demographic Bonus, Population Growth, *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) and Life Expectancy.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar, dengan jumlah sebesar 244.769.000 (Bappenas, 2015) dengan jumlah tersebut Indonesia menempati urutan pertama dalam regional Asia Tenggara, urutan ketiga negara di Asia, atau menempati urutan keempat dunia dan jumlah tersebut terus meningkat karena pertumbuhan penduduk yang positif artinya secara absolut jumlah penduduk Indonesia meningkat yang secara terus menerus akibat dari dinamika demografi yakni fertilitas dan mortalitas. Pada tahun 2000 penduduk Indonesia berjumlah 206.264.595 kemudian meningkat menjadi 237.641.326 pada tahun 2010. Demikian pula dengan Kalimantan Timur dinamika kependudukan yang terjadi lebih disebabkan oleh tiga penyebab utama yang dapat menambah atau mengurangi jumlah penduduk. Pada tahun 2000 penduduk Kalimantan Timur berjumlah 2.455.120 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 3.553.143.

Stagnasi kebijakan di bidang kependudukan harus mendapat perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan. Tanpa berbagai langkah terobosan, dikhawatirkan akan muncul ledakan penduduk melebihi kapasitas. Keadaan ini jelas mengancam pembangunan dan pencapaian bonus demografi (Laksono, 2014). Jika stagnasi kependudukan terus terjadi, jumlah penduduk meledak maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekalipun akan menjadi sia-sia.

Jumlah penduduk yang besar dapat bermanfaat banyak bila diikuti dengan kualitas yang baik akan tetapi sebaliknya dapat menjadi beban bila mana jumlah tersebut tidak diikuti dengan perbaikan kualitas penduduk tersebut. Pembangunan diharapkan selalu berorientasi pada perubahan ke arah perbaikan, dalam menuju capaian pembangunan dimensi penduduk menempatkan posisi strategis karena berkaitan dengan apa yang akan dicapai dan siapa yang akan melaksanakannya. Dengan demikian dalam pembangunan penduduk merupakan faktor utama yang harus dipertimbangkan terutama dalam proses perencanaan pembangunan.

Fenomena Bonus Demografi yang dihadapi di Indonesia akan terjadi pada periode 2012-2045 dengan variasi yang berbeda antar wilayah dan menjadi trending topik yang menarik untuk dibahas. Bahkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengajak para peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang bonus demografi guna memberikan masukan bagi pemerintah. Bagi Kalimantan Timur dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi akan mendapatkan bonus demografi lebih awal, karena didorong oleh migrasi penduduk yang cukup tinggi. Maka permasalahannya adalah bagaimana capaian Bonus Demografi di Provinsi Kalimantan Timur dan faktor apa yang mempengaruhi perlu diketahui lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder time series dari tahun 2009 sampai tahun 2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini akan mengungkap hubungan kausal antar variable secara langsung yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi. Selain itu dalam penelitian ini menggambarkan tentang analisis kondisi capaian Bonus Demografi dan interpretasi arti tentang data yang diperoleh dari perhitungan *Dependency Ratio* dan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi Bonus Demografi.

Analisis data atau perhitungan statistik dalam penelitian ini didasarkan atas kerangka konsep, rumusan masalah, serta hipotesis. Adapun perhitungan statistik yang dipergunakan adalah Regresi berganda dengan menghitung pengaruh variabel bebas pertumbuhan penduduk, *contraceptive prevalence rate* (CPR) dan Angka Harapan Hidup terhadap bonus demografi.

Untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian maka diperlukan data:

- Jumlah Penduduk menurut kelompok umur Provinsi Kalimantan Timur dari 2009 – 2015.
- Pertumbuhan penduduk Provinsi Kalimantan Timur tahun 2009-2015.
- Jumlah Pasangan Usia Subur yang menggunakan alat kontrasepsi Provinsi Kalimantan Timur 2009-2015.
- Angka Harapan Hidup Penduduk Provinsi Kalimantan Timur 2009-2015.

KERANGKA TEORI

Bonus Demografi

Bonus demografi adalah suatu kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif (usia 15 – 64 tahun) di suatu wilayah jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk nonproduktif (usia 0 – 14 tahun dan diatas 65 tahun). Bonus demografi adalah masa dimana angka beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif mengalami penurunan sehingga mencapai angka di bawah 50. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa setiap penduduk usia kerja (produktif) menanggung sedikit penduduk usia tidak produktif, artinya beban penduduk relative lebih ringan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan semakin terbuka. Guna mendapatkan “bonus” demografi dalam artian sebenarnya, maka kualitas SDM harus ditingkatkan secara maksimal melalui pendidikan, pelayanan kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan (Factsheet BKKBN, 2014). Lebih lanjut disebutkan bahwa Bonus demografi bisa menjadi “bencana” demografi, ketika usia produktif tersebut tidak memiliki pendidikan yang memadai, tidak memperoleh keterampilan yang cukup. Ketika hal ini terjadi maka penduduk usia produktif akan menjadi pengangguran, dan akan ada konsekuensinya antara lain kemiskinan karena ketidakberdayaan dalam ekonomi, sehingga tidak mampu untuk memenuhi standar kebutuhan dasar yang diperlukan oleh seorang penduduk.

Menurut Jalal (2014) Fenomena bonus demografi ini adalah sebuah sejarah yang sangat jarang terjadi, diproyeksikan tepat satu abad Indonesia merdeka atau tahun 2045. Indonesia akan mendapatkan manfaat positif jika bonus demografi ini dikelola dengan tepat. Bonus Demografi dapat menjadi malapetaka jika usia produktif tidak memperoleh kesempatan lapangan pekerjaan yang layak. Terlebih dengan perkembangan globalisasi yang mengakibatkan ketatnya persaingan kerja. Beberapa negara mengalami kegagalan dalam mengoptimalkan bonus demografi, dapat dijadikan pelajaran agar Indonesia tidak mengulang sejarah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia secara optimal.

Ditegaskan kembali oleh Jalal (2014) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu negara dapat menikmati bonus demografi. Pertama, angkatan kerja yang berlimpah tersebut haruslah berkualitas, baik dari sisi kesehatan dan kecukupan gizinya maupun dari sisi pendidikan dan pelatihan serta kompetensi profesionalnya. Kedua, supply tenaga kerja produktif yang besar harus diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Ketiga, jumlah anak yang sedikit dan dengan pendidikan yang lebih baik akan memungkinkan perempuan memasuki pasar kerja untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga. Keempat, dengan berkurangnya jumlah anak umur nol hingga 15 tahun karena program KB, anggaran yang semula disediakan untuk pelayanan kesehatan dan pendidikan mereka dapat dialihkan untuk peningkatan kualitas SDM pada kelompok umur 15 tahun ke atas agar nantinya mereka mampu bersaing meraih kesempatan kerja, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Sejak tahun 1990-an di Indonesia angka rasio ketergantungan menunjukkan penurunan, sehingga peluang Indonesia ini menggapai puncak bonus demografi kian terbuka lebar. Puncak bonus demografi di Indonesia ini diproyeksikan akan terjadi pada rentang periode 2020-2030, tetapi sesungguhnya bonus itu sudah dirasakan sekarang. Pada masa sekarang ini sudah banyak masyarakat yang merasakan dan menuai manfaat atas ekonomi nasional yang membaik.

Contraceptive Prevalence Rate dan Bonus Demografi

Contraceptive Prevalence Rate (CPR) adalah persentase perempuan usia produktif yang menggunakan (atau pasangannya menggunakan) suatu metode kontrasepsi pada suatu waktu tertentu (BKKBN, 2015). Secara teoritis belum ada yang menjelaskan secara tegas bahwa CPR, pertumbuhan penduduk dan angka harapan hidup mempunyai pengaruh terhadap bonus demografi, namun dengan berbagai pendekatan dan dasar pemikiran dalam kependudukan secara sintesis dapat dijelaskan sebagai berikut. Bonus Demografi merupakan *demographic dividend* atau *demographic gift* hal ini didukung dari penurunan fertilitas karena perluasan dan keberhasilan program Keluarga Berencana. Penurunan fertilitas memberikan probabilitas terhadap peningkatan kesejahteraan, karena ada bonus demografi dalam jangka waktu 15 tahun kedepan. Keikutsertaan masyarakat dalam Keluarga Berencana akan menyumbang terhadap penurunan Dependency Ratio. Karena penduduk produktif bebannya terhadap penduduk non produktif akan semakin kecil, kondisi ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap

beban pemerintah dan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan mempercepat pembangunan serta akan memberikan manfaat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu dengan adanya Bonus Demografi yang merupakan *The Window of Opportunity* melalui kelahiran tercegah, ibu-ibu akan banyak mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan hal-hal yang bukan melahirkan dan merawat anak atau masa melahirkan dan merawat anak lebih pendek. Kenyataan ini akan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesempatan keluarga untuk melakukan kegiatan produktif. Kegiatan produktif akan bermuara terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, yakni: (1) Meningkatkan motivasi perempuan untuk masuk pasar kerja, (2) Memperbesar peran perempuan, (3) Tabungan masyarakat, dan (4) Modal manusia (*human capital*) tersedia.

Bonus Demografi akan memicu pertumbuhan tabungan (*Savings*), melalui tabungan ini dapat terbentuk akumulasi kapital untuk investasi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi yang akan membe-rikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, dalam arti yang lebih besar. Pertumbuhan ekonomi ini berhubungan dengan penduduk sebagai dampak adanya *age dependency model* melalui *a birth averted* (terhindarnya kelahiran seseorang).

Kelahiran tercegah merupakan *initial factors of endowment* yang kan menentukan arah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Williamson (dalam Rochaida : 2015) mengemukakan Kelahiran tercegah merupakan faktor yang penting dalam menentukan proses perjalanan dan kecepatan pertumbuhan ekonomi. Karena dapat meningkatkan propensitas orang tua untuk menanamkan investasi modal manusia dalam diri anak-anaknya (*human capital accumulation*).

Angka Harapan Hidup dan Bonus Demografi

Angka harapan hidup adalah merupakan rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x pada suatu tahun tertentu, dalam suatu mortalitas yang berlaku dilingkungan masyarakat (BPS, 2015). Kegunaan dari perhitungan angka harapan hidup adalah untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk. Angka harapan hidup yang tinggi mengindikasikan keberhasilan pemerintah dalam program pembangunan di bidang kesehatan dan program sosial lainnya. Hal yang juga terkait dengan bidang ini adalah kesehatan lingkungan, kecukupan asupan gizi dan kalori termasuk pula program pemberantasan kemiskinan.

Bloom, Canning dan Sevilla (2008) memberikan penjelasan bahwa peningkatan harapan hidup telah merubah gaya hidup masyarakat disegala aspek, antara lain :

- Sikap dan perilaku masyarakat tentang pendidikan, keluarga, peranan perempuan (*accounting effects dan behavioral effects*).
- Pandangan terhadap manusia lebih meningkat dan dihargai sebagai aset pembangunan.
- Hasrat orang tua terhadap investasi pendidikan anak-anaknya, karena ma-syarakat meyakini akan hasilnya bagi hari tua anak-anaknya.
- Apabila perempuan ini dilahirkan oleh generasi yang sudah menganut keluarga kecil, maka mereka cenderung memiliki keluarga kecil juga. Berarti terjadi perubahan pola pikir yang positif bagi masyarakat. Perempuan cenderung memilih untuk mempunyai anak sedikit dan dapat masuk ke pasar kerja atau memanfaatkan *Opportunity Cost*.

Pertumbuhan Penduduk dan Bonus Demografi

Menurut Suyadi, (1994) sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor pembangunan, bahkan merupakan salah satu sumber terpenting disamping sebagai sumberdaya yang lain (sumberdaya alam, sumberdaya iptek dan sebagainya) dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu keinginan setiap negara selalu mengarah perbaikan pada kondisi sumberdaya manusia. Bila sumberdaya manusia dikaitkan dengan ekonomi maka akan terbentuk suatu opini tentang penduduk yang secara fisik mampu untuk bekerja, didalam Undang-Undang Ketenagakerjaan tahun 2003 yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah orang yang berusia 18 tahun keatas. Tenaga kerja merupakan jumlah total penduduk yang berusia 18 tahun keatas yang terbagi antara angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Bagi yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk yang sedang bekerja dan penduduk yang sedang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja antara lain adalah penduduk yang melakukan kegiatan seperti bersekolah, mengurus rumah tangga, penduduk yang melakukan kegiatan lainnya, seperti menerima pendapatan, cacat jasmani dan pensiun dari pekerjaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Timur dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan, baik dilihat dari jumlah, pertumbuhan, persebaran, kepadatan maupun komposisi penduduk. Penduduk Kalimantan Timur ada tahun 2012 tercatat 3.199.696 jiwa, pada tahun 2015 meningkat menjadi 3.426.638 jiwa. Laju pertumbuhan penduduknya (LPP) rata-rata 3,8 persen pertahun lebih tinggi dari pertumbuhan nasional yang hanya sebesar 1,49 persen pertahun. Bila dihitung rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kalimantan Timur pada tahun 2012 tercatat 19,55 jiwa/km² menjadi 26,56 jiwa/km² pada tahun 2015.

Hasil perhitungan bonus demografi dengan menggunakan rasio penduduk produktif dan tidak produktif (*dependency ratio*) dari tahun 2009 sampai tahun 2015 di Kalimantan Timur, capaiannya telah berada di bawah 50 persen dengan kecenderungan *dependency ratio* yang semakin rendah (lihat tabel 1). Berdasarkan perhitungan tersebut berarti Provinsi Kalimantan Timur telah mendapatkan “Bonus” usia produktif yang lebih banyak dari pada penduduk tidak produktif (0-4 dan 65 tahun ke atas).

Tabel 1. Capaian Dependency Ratio, Pertumbuhan Penduduk CPR dan Angka Harapan Hidup Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2009-2015.

Tahun	Dependency Ratio	Pertumbuhan Penduduk	CPR	Angka Harapan Hidup
2009	47,2	2,27	58,32	72,55
2010	47.76	12.27	61.01	72.89
2011	47.17	3.87	60.52	73.10
2012	46.65	3.55	61.82	73.32
2013	46.20	4.67	62.88	73.52
2014	45.76	4.54	60.74	73.62
2015	45.28	2.24	59.86	73.65

Sumber: BPS Kaltim, diolah.

Berdasarkan data pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tahunan menunjukkan tingkat yang bervariasi, demikian pula tingkat capaian CPR yang mengalami turun naik naum berksar antara 58 – 62 persen. Sementara itu angka harapan hidup menunjukkan tren meningkat secara gradual.

Dengan menggunakan data yang tersedia pada tabel 1, selanjutnya dianalisis statistik menggunakan SPSS. Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan Regresi Berganda yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, CPR dan Angka Harapan Hidup terhadap bonus demografi menghasilkan persamaan sebagai berikut.

Tabel 2. Koefisien Regresi antara variabel Pertumbuhan Penduduk, CPR dan AHH dengan Bonus Demografi di Kalimantan Timur

Tabel Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	190.629	25.338		7.524	.005
	PE	.054	.042	.212	1.281	.290
	CPR	.222	.116	.364	1.904	.153
	AHH	-2.154	.401	-1.008	-5.372	.013

a. Dependent Variable: DR

$$Y = 190.629 + 0,054 + 0,222 - 2.154$$

Besaran koefisien pada masing-masing variabel independen menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap bonus demografi sebesar 0,054. Koefisien yang terbesar dari hasil tersebut adalah CPR sebesar 0,222. Meskipun kedua variabel pertumbuhan penduduk dan CPR berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan angka harapan hidup mempunyai pengaruh negatif sebesar -2.154 terhadap bonus demografi, artinya semakin tinggi angka harapan hidup maka akan menurunkan bonus demografi. Semakin tua penduduk akan menyebabkan tingginya angka beban ketergantungan karena akan menanggung penduduk yang sudah tidak produktif, oleh sebab itu angka harapan hidup yang tinggi justru akan menurunkan bonus demografi. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan terdahulu bahwa kita akan kehilangan momentum bonus demografi secara berangsur angsur disebabkan oleh penduduk yang semakin menua.

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 ^a	.944	.888	.29408

a. Predictors: (Constant), AHH, PE, CPR

Berdasarkan koefisien determinasi dapat dilihat dari hasil *output model summary* diperoleh nilai koefisien R² sebesar 0,944 atau 94,4%. Hasil ini menggambarkan bahwa variabel bebas (pertumbuhan penduduk, CPR dan Angka harapan hidup) mampu menjelaskan terhadap variabel bonus demografi (dependen) sebesar 94,4 %.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.377	3	1.459	16.870	.022 ^b
	Residual	.259	3	.086		
	Total	4.636	6			

a. Dependent Variable: DR

b. Predictors: (Constant), AHH, PE, CPR

Pengujian dengan uji F dilakukan pada tingkat signifikansi 5% (Level Of Significant 0,05) menunjukan bahwa hasilnya signifikan karena hasil perhitungan yang dilihat dari kolom sig menunjukkan tingkat signifikansinya 0,022 dan berada dibawah level 0,05.

Keberuntungan Kalimantan Timur yang lebih awal mendapatkan bonus demografi hendaknya harus dimanfaatkan secara maksimal oleh sebab itu diperlukan kesempatan kerja yang banyak untuk menampung penduduk usia produktif yang lebih besar, agar penduduk terlibat dalam proses memproduksi barang dan jasa atau terlibat sebagai tenaga kerja yang bekerja. Maka sejalan dengan konsep yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan produktif dari penduduk usia kerja akan bermuara terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, yakni meningkatkan keterlibatan penduduk dalam bekerja, memperbesar kesempatan untuk meningkatkan pendapatan yang berdampak pada meningkatnya konsumsi dan tabungan masyarakat. sesuai dengan tujuan dari pembangunan ekonomi. Sebaliknya bila bonus demografi tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan terjadi *population disaster* yakni banyak penduduk yang tidak sejahtera (miskin) disebabkan oleh banyaknya tingkat pengangguran yang menjadi pemicu berbagai kondisi yang kurang baik antara lain kemiskinan yang tinggi dan penduduk yang tidak berdaya secara ekonomi serta mendorong meningkatnya kriminalitas. Kondisi tersebut tersebut akan bertolak belakang dengan keinginan dalam pembangunan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dalam kondisi tersebut penduduk akan menjadi beban dalam pembangunan. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Jalal (2014) bahwa Bonus Demografi dapat menjadi malapetaka jika usia produktif tidak memperoleh kesempatan lapangan pekerjaan yang layak. Ditambah dengan situasi terkini dimana perkembangan globalisasi sekarang terjadi dan kesepakatan untuk melaksanakan AFTA maupun CAFTA yang mengakibatkan ketatnya persaingan kerja antara kelompok penduduk usia produktif.

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap bonus demografi hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin besar pertumbuhan penduduk maka akan meningkatkan bonus demografi. Pertumbuhan penduduk di Kalimantan Timur relatif tinggi dibanding nasional yang disebabkan oleh perbaikan dalam transportasi dan perekonomiannya, sehingga menarik arus migrasi masuk yang banyak. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur sebelumnya banyak didorong dari sector pertambangan migas dan non migas (khususnya batubara) menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk sehingga daerah ini dijadikan sebagai tujuan untuk mencari pekerjaan atau perubahan nasib pekerja. Dalam konteks yang demikian maka yang melakukan migrasi adalah penduduk usia kerja/produktif, kondisi inilah yang membuat Kalimantan Timur mendapatkan bonus lebih awal dibandingkan nasional.

Dari hasil perhitungan CPR ke bonus demografi menunjukkan bahwa hasilnya positif sebesar 0,222. Artinya bila CPR meningkat maka bonus demografi juga meningkat, karena penduduk usia muda berkurang akibat banyaknya wanita usia reproduksi atau pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi sehingga menurunkan jumlah kelahiran. Bonus tersebut merupakan dampak berhasilnya program nasional Keluarga Berencana. Dimana program KB menginginkan adanya pengaturan jarak kelahiran bagi pasangan usia subur (PUS), dengan harapan penduduk akan menjadi berkualitas menjadi keluarga harapan, yang dikemudian hari dibutuhkan dalam pembangunan. Karena kuantitas penduduk (tenaga kerja) saja tidak cukup untuk menjadi bekal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat tapi juga diperlukan kualitas untuk mendorong produktivitas penduduk (tenaga kerja).

Bonus demografi juga dapat diartikan bahwa setiap penduduk usia kerja menanggung sedikit penduduk usia tidak produktif. Untuk mendapatkan bonus demografi tersebut, maka kualitas SDM harus ditingkatkan secara maksimal melalui pendidikan, pelayanan kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan (Factsheet BKKBN, 2014). Kedepan kemiskinan yang menjadi simbol ketidakberdayaan dalam ekonomi akan semakin menghilang tergantikan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik terhindar dari ketidakmampuan untuk memenuhi standar kebutuhan dasar yang diperlukan oleh seorang penduduk dan keluarganya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Jalal (2014) Fenomena bonus demografi ini adalah sebuah sejarah yang sangat jarang terjadi, diproyeksikan tepat satu abad Indonesia merdeka atau tahun 2045. Indonesia akan mendapatkan manfaat positif jika bonus demografi ini dikelola dengan tepat. Beberapa negara mengalami kegagalan dalam mengoptimalkan bonus demografi, dapat dijadikan pelajaran agar Indonesia tidak mengulang sejarah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia secara optimal.

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu negara dapat menikmati bonus demografi. Pertama, angkatan kerja yang berlimpah tersebut haruslah berkualitas, baik dari sisi kesehatan dan kecukupan gizinya maupun dari sisi pendidikan dan pelatihan serta kompetensi profesionalnya. Kedua, supply tenaga kerja produktif yang besar harus diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Ketiga, jumlah anak yang sedikit dan dengan pendidikan yang lebih baik akan memungkinkan perempuan memasuki pasar kerja untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga. Keempat, dengan berkurangnya jumlah anak umur nol hingga 15 tahun karena program KB, anggaran yang semula disediakan untuk pelayanan kesehatan dan pendidikan mereka dapat dialihkan untuk peningkatan kualitas SDM pada kelompok umur 15 tahun ke atas agar nantinya mereka mampu bersaing meraih kesempatan kerja, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Angka harapan hidup mempunyai pengaruh negatif sebesar -2.154 terhadap bonus demografi, artinya semakin tinggi angka harapan hidup maka akan menurunkan bonus demografi. Semakin tua penduduk akan menyebabkan tingginya angka beban ketergantungan kembali karena akan menanggung

penduduk yang sudah tidak produktif, oleh sebab itu angka harapan hidup yang tinggi justru akan menurunkan bonus demografi. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan terdahulu bahwa kita akan kehilangan momentum bonus demografi secara berangsur angsur disebabkan oleh penduduk yang semakin menua.

Dalam menghadapi kondisi penduduk yang semakin menua maka diperlukan program jaminan kesejahteraan bagi para lansia melalui program jaminan hari tua, kesehatan dan kemudahan dalam berbagai hal agar penduduk lansia tetap dapat hidup layak dan menikmati hari tua dengan baik.

Bila dilakukan *cross check* dari data ketenagakerjaan dan pendidikan maka kita menemukan suatu kondisi yang sangat bertolak belakang dengan capaian rasio ketergantungan yang rendah tersebut. Data tahun 2014 posisi di bulan Februari maka ditemukan fakta bahwa sebanyak 1.752.916 orang yang bekerja dengan rincian status pekerjaan utama adalah sebagai buruh/karyawan yaitu sebanyak 952.147 orang (54,32 persen). Kemudian diikuti dengan status berusaha sendiri sebanyak 287.021 orang (16,37 persen), pekerja keluarga/tak dibayar sebanyak 215.238 orang (12,28 persen) dan berusaha dibantu buruh tidak tetap sebanyak 196.058 (11,18 persen) dan terakhir adalah pekerja bebas di pertanian sebanyak 6.306 orang (0,36 persen).

Selanjutnya bila dilihat dari penduduk bekerja dengan klasifikasi pendidikan SD kebawah sebesar 32,49 persen, Sekolah Menengah Pertama 15,36 persen, Sekolah Menengah SMA/SMK mencapai 517.715 orang atau sebesar 36,40 persen. Sedangkan penduduk bekerja yang berpendidikan Diploma dan Perguruan Tinggi sebesar 171.321 (12,04 persen). Bila digabungkan jumlah pekerja berdasarkan pendidikan dasar 9 tahun SD dan SMP maka terdapat 47,85 persen dari total angkatan kerja. Maka data ini dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan dari penduduk tersebut.

Kesimpulannya adalah untuk dapat menikmati Bonus Demografi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu negara dapat menikmati bonus demografi tersebut Pertama, angkatan kerja yang berlimpah tersebut haruslah berkualitas, baik dari sisi kesehatan dan kecukupan gizinya maupun dari sisi pendidikan dan pelatihan serta kompetensi profesionalnya. Kedua, supply tenaga kerja produktif yang besar harus diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Ketiga, jumlah anak yang sedikit dan dengan pendidikan yang lebih baik akan memungkinkan perempuan memasuki pasar kerja untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga. Keempat, dengan berkurangnya jumlah anak umur nol hingga 15 tahun karena program KB, anggaran yang semula disediakan untuk pelayanan kesehatan dan pendidikan mereka dapat dialihkan untuk peningkatan kualitas SDM pada kelompok umur 15 tahun ke atas agar nantinya mereka mampu bersaing meraih kesempatan kerja, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Jalal, 2014)

Dengan demikian apabila kondisi pendidikan angkatan kerja masih belum berubah seperti data yang ada akan sangat disayangkan karena belum siap untuk meraih kesuksesan sesuai dengan kerangka konsep Bonus Demografi tersebut. Bonus Demografi akan mendorong pertumbuhan tabungan, melalui tabungan ini dapat terbentuk akumulasi kapital untuk investasi. Langkah berikutnya investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori Klasik yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memerlukan tiga komponen utama yakni sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan *capital stock*, Pertumbuhan ekonomi akan memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dalam arti yang lebih besar bahwa pertumbuhan ekonomi ini berhubungan juga dengan penduduk sebagai dampak adanya *age dependency model* melalui *a birth averted* (terhindarnya kelahiran seseorang).

Senada dengan pembahasan di Provinsi Kalimantan Timur, Bonus Demografi yang berkualitas akan sangat tergantung kepada bagaimana pemerintah daerah mengelola penduduk, yakni dengan cara memperhatikan pengaturan kelahiran (perluasan cakupan KB), meningkatkan pendidikan dan keterampilan penduduk serta tindakan preventif, kuratif dan rehabilitative di bidang kesehatan. Selain itu dari sisi ekonomi perlu juga menumbuhkan perekonomian serta kesempatan kerja yang banyak dan mampu menyerap tenaga kerja yang ada (*supply of labor*). Dengan demikian penduduk akan memperoleh pendapatan dan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan tabungan dan kemudian terjadi akumulasi kapital untuk investasi dan kembali berputar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berikutnya. Secara teoritis hal tersebut telah dijabarkan dengan runtut dan baik, apabila hal tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan program sasaran pembangunan maka

capaian bonus demografi betul-betul dapat dinikmati sebelum penduduk semakin bertambah tua memasuki usia lansia atau usia tidak produktif lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan latar belakang dan hasil kajian serta pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kalimantan Timur telah mencapai Bonus Demografi yang terlihat dari hasil perhitungan Dependency Ratio mencapai angka di bawah 50 % yakni 47,20 pada tahun 2009 dan menurun menjadi 45,26 persen tahun 2015. Artinya 100 penduduk usia produktif akan menanggung usia penduduk yang tidak produktif sebesar 47,20 persen pada tahun 2009 dan persentase tanggungan menurun menjadi 45,28 persen pada tahun 2015.
- Pertumbuhan penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap Bonus Demografi di Kalimantan Timur, Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang disebabkan oleh dua komponen utama yakni kelahiran (fertilitas) dan mobilitas penduduk yang menyebabkan pertumbuhan penduduk Kalimantan Timur sangat berfluktuasi pada setiap tahunnya, karena pertumbuhan migrasi masuk yang dominan.
- *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) berpengaruh signifikan terhadap Bonus Demografi di Kalimantan Timur. Karena dengan semakin banyaknya PUS yang menggunakan alat kontrasepsi dapat mencegah meningkatnya kelahiran di Kalimantan Timur dengan demikian penduduk usia non produktif khususnya pada usia 0-14 semakin kecil pertumbuhannya.
- Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan terhadap Bonus Demografi di Kalimantan Timur. Semakin tinggi usia harapan hidup penduduk akan membuat penduduk non produktif pada usia tua (65 tahun ke atas) semakin banyak, sementara mereka masa kerjanya sudah terlewati, tinggal menikmati hasil yang mereka peroleh dimasa produktif mereka yang lalu. Kesejahteraan mereka akan sangat tergantung kepada kemampuan mereka memanfaatkan tabungan untuk jaminan hari tuanya.

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka yang perlu disarankan sesuai dengan hasil kajian ini adalah sebagai berikut :

- Percepatan pembangunan yang berorientasi dan berwawasan kependudukan merupakan sarat mutlak yang harus dilakukan, khususnya berbagai perbaikan di bidang pendidikan dan kesehatan serta perluasan kesempatan kerja yang dapat memberikan nilai lebih dari hanya sekedar kebutuhan hidup layak perlu dilakukan. Keikutsertaan penduduk dalam pembangunan sebagai subyek akan mempercepat peningkatan kesejahteraan penduduk.
- Karena pertumbuhan penduduk lebih disebabkan oleh arus migrasi masuk dari penduduk usia kerja/produktif tinggi maka perlu tersedia kesempatan kerja yang banyak dan kegiatan ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja, guna mengurangi pengangguran.
- Keberlanjutan pemakaian alat kontrasepsi perlu diperhatikan bagi pasangan usia subur, dan diperlukan ketersediaan alat kontrasepsi dan kemampuan untuk memenuhi secara mandiri.

Peningkatan angka harapan hidup telah terjadi di Kalimantan Timur sebagai dampak dari berhasilnya program pembangunan di bidang kesehatan, dengan demikian diperlukan program kerja khusus yang ditujukan untuk lansia.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2015 Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur..

_____ 2015 Kalimantan Timur Dalam Angka, BPS Samarinda

Jalal, Fasli 2014. Bonus Demografi di Indonesia, Artikel BKKBN

Rochaida, Eny. 2015. Capaian Bonus Demografi Provinsi Kalimantan Timur Hasil Penelitian BKKBN Kalimantan Timur, Samarinda

www.cpc.unc.edu/measure/prh/rh_indicators/specific/fp/cpr) 12 Mei 2017, Prevalence Contraceptive Rate.

Jhingan, ML 2008. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, penterjemah D. Guritno. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.